

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai banyak makna. Kata “pendidikan” yang umum di gunakan sekarang ini dalam bahasa Arabnya adalah al-tarbiyah, dengan kata kerja rabba. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah al-ta’lim dengan kata keijanya ‘allama. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah tarbiyah wa ta’lim dan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah Tarbiyah islamiyah.¹

Pengertian pendidikan Islam sendiri adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.² Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.³

Pendidikan itu tidak hanya tanggung jawab seorang guru, namun juga tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Tanggung jawab pendidikan dalam agama Islam dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga, para guru dalam

¹ Zakiyah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 25

² Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 28-29

³ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur. *Pendidikan Islam dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern: Membangun Pendidikan Islam Monokhomotik-Holistik*, (Yogyakarta: Ircisod, 2010), 38

lingkungan sekolah dan masyarakat.⁴Tanggung jawab orang tua sendiri dalam mendidik putra-putrinya adalah sangat besar dibandingkan lapisan masyarakat yang lainnya.Orang tua dituntut untuk semaksimal mungkin dalam mendidik, mengarahkan, serta memberi contoh yang baik bagi putra putrinya terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan orang tua tidak hanya mengarahkan putra-putriya untuk melaksanakan semua syariat Islam, contohnya, menyuruh anak untuk mengerjakan shalat ketika telah masuk waktu shalat, mengajak anak untuk puasa di Bulan Ramadhan dll, namun juga bisa melalui tradisi-tradisi yang telah di tinggalkan para pendahulu. Suatu pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Begitu pula dengan masyarakat Sunda, masyarakat Sunda adalah masyarakat yang terkenal dengan prinsip hidup mereka yang kuat, diantara prinsip hidup masyarakat Sunda yang kuat yakni dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ditinggalkan para leluhur pendahulu mereka.Sebagian masyarakat Sunda dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari ritual selamatan. Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa sebelum di bagikan.⁵ Secara umum tujuan selamatan adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan terbebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus suatu keadaan yang

⁴ Zakiyah Daradjat. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 35

⁵ Koentjaraningrat. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan),

disebut slamet, kata slamet juga digunakan untuk orang yang meninggal (dalam pengertian “diselamatkan”)⁶ Upacara selamatn dapat digolongkan kedalam empat macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

1. Selamatn dalam lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara untuk menyentuh tanah pertama kali, upacara menusuk telinga, sunat, kematian, serta saatsaat setelah kematian.
2. Selamatn yang bertalian dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi.
3. Selamatn yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.
4. Selamatn pada saat tidak tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian. Seperti membuat perjalanan jauh, menempati rumah kediaman baru, menolak bahaya (ngruwat), janji kalau sembuh dari sakit (kaul), dan lain-lain.⁷

Dalam pelaksanaannya ritual selamatn biasanya dipimpin oleh seorang lebe (lebai), yakni seseorang yang diberi amanat untuk menjadi pejabat Islam di Desa, atau orang tertentu yang dianggap mampu untuk memimpin acara selamatn yang ditunjuk oleh pihak yang membuat acara selamatn tersebut.

⁶ Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 43

⁷ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1971),

Penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa tidak bisa terlepas dari peran sembilan wali, masyarakat Jawa menyebut kesembilan wali ini dengan sebutan walisongo. Walisongo dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke 17, mereka tinggal di 3 wilayah penting pantai utara pulau Jawa yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, serta Cirebon di Jawa Barat.⁸ Sebelum Islam, religi Animisme-Dinamisme merupakan akar budaya asli Indonesia terutama di Jawa, dikarenakan pengaruh budaya Hindu-Budha dalam kurun waktu yang lama sehingga di Jawa mengalami proses jawanisasi. Ketika Islam datang, proses masuknya Islam sendiri berlangsung secara damai tanpa adanya kekerasan, sehingga agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut agama Hindu dan Budha. Hal ini dikarenakan metode yang dipakai oleh para wali dalam berdakwah menggunakan metode yang sangat lentur, yakni dalam menggunakan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme dan Budhisme), kemudian secara berangsur-angsur kedua budaya tersebut telah mengalami islamisasi.⁹

Begitu juga masyarakat desa Kertasari di Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Masyarakat Kertasari merupakan perpaduan antara budaya Sunda dan budaya Jawa. Sehingga banyak di temukan upacara-upacara adat diantaranya: Gusaran, Mungghahan, Slametan, dll. Ini terjadi karena Kabupaten Brebes terletak di perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dengan Provinsi Jawa Barat.

⁸ Wasino. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, (Semarang:UNNES PRESS.2007), 16

⁹ Wasino. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, (Semarang:UNNES PRESS.2007), 40

Salah satu adat masyarakat Kertasari yang merupakan perpaduan antara ajaran Hindu dengan ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah Gusaran. Tradisi gusaran merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat, termasuk masyarakat di Desa Kertasari, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. Pada hakekatnya kedua tradisi tersebut merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk mendapatkan keselamatan dan ketentraman bersama.

Kenyataannya, tidak semua desa dapat dengan mudah melepas kebudayaannya meskipun lambat laun pemikiran masyarakat sudah mulai dipengaruhi globalisasi dan berpikir secara modern. Di kecamatan Banjarharjo sendiri tidak semua masyarakat melaksanakan tradisi gusaran. Hanya beberapa bagian saja yang merayakannya. Biasanya tradisi ini hanya dilaksanakan oleh orang-orang yang meyakini. Untuk mengadakan upacara gusaran di desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biasanya upacara itu dibarengi dengan hajatan yang cukup mewah untuk sebuah ukuran upacara adat. Mungkin jika di samakan, upacara itu sama mewahnya dengan upacara khitanan. Kemewahan upacara ini tergantung dari ukuran ekonomi yang melaksanakannya.

Masyarakat Desa Kertasari yang melaksanakan upacara adat Gusaran hanya melakukan dan melaksanakan upacara adat gusaran tersebut tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya, serta nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti puji-pujian pada saat khataman Al Qur'an: Marhaban-marhaban yadal husainul ya

nabi marhaban, Marhaban-marhaban yadal husainul ya rosul marhaban. Nilai lainnya adalah puji-pujian pada saat berdoa setelah khatam: Amin ya Allah amin amin ya Allah, amin ya robbal alamin wagfirlana dunubana minnalloha gofururrohim, Amin ya Allah amin amin ya Allah, amin ya Robbal alamin mugi gusti ngahampura kana dosa abdi sadaya, mugi gusti ngaijabah kana doa abdi sadaya (semoga Allah mengampuni dosa kami semua, semoga Allah mengabulkan doa kami semua).

Berkaitan dengan uraian tersebut diatas maka timbul suatu keinginan dari peneliti untuk mengadakan penelitian guna mengetahui maksud, tujuan dan nilai-nilai keislaman dari tradisi gusaran yang telah mentradisi di kalangan masyarakat di Desa Kertasari yang beragama Islam, oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul skripsi tentang “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upacara Adat Gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pelaksanaan adat gusaran, masyarakat sering kali tidak mengetahui nilai-nilai apa saja yang tertuang dalam upacara adat tersebut. Mereka hanya melaksanakan apa yang dilaksanakan para pendahulunya dan mengikuti kebiasaan orang-orang disekitarnya. Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyaknya masyarakat Desa Kertasari yang hanya melakukan dan melaksanakan upacara adat gusaran tersebut tanpa mengetahui makna yang terkandung didalamnya.
2. Didalam islam belum membahas secara spesifik tentang upacara adat gusaran yang dilakukan di Desa Kertasari ini. Maka dari itu perlu diketahui apakah ada nilai-nilai pendidikan agama Islam didalam upacara tersebut.

C. FokusMasalah

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi, peneliti memfokuskan masalah ini pada: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Upacara Adat Gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Nilai pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai Pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Dimensinya pertama Akidah dengan indikator : 1) keimanan, 2) harapan kepada Allah, 3) Berdoa, dan 4). Rasa syukur. Dimensi kedua, Akhlak dengan indikator : 1) Akhlak kepada orang tua 2) Akhlak kepada manusia 3) Akhlak kepada diri sendiri 4) Akhlak kepada lingkungan. Dimensi ketiga, Fiqih dengan indikator : 1) *al-ilm* (ilmu), 2) *al-ahkam* (hukum/putusan), 3) *as-syar'iyah* (syar'i), 4) *al-amaliyyah* (praktis), 5) *al-muktasab* (sungguh-sungguh), 6) *al-adillah at-tafshiliyyah* (dalil terperinci). Dimensi keempat, Al-Qur'an Hadits dengan indikator : 1) membaca al-Qur'an, 2) menghatamkan al-Quran, 3) Menhafal al-Qur'an; 4)

Mengamalkan al-Qur'an. Dimensi kelima, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan indikator :1) sejarah Islam secara umum, 2) sejarah Nabi Muhammad, 3) Sejarah masuk dan penyebaran Islam di Indonesia.

Upacara gusaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Gusaran adalah ritual “potong gigi” khusus bagi anak perempuan sebagai pertanda bahwa anak tersebut telah menginjak aqil-balig. Biasanya, benda yang ditaburkan itu antara lain beras, uang logam, kunyit dan permen. Dimensinya, pertama adalah pra pelaksanaan dengan indicator: 1. kumpul/musyawaharah keluarga, 2. Ancog-ancog, 3. Ziarah kubur. Dimensi kedua meliputi: 1. Doa-doa dan sholawat, 2. *asrokolan*, 3. *mu'alaikan*, 4. *Ngagesrek*, 5. *Saweran*, 6. *Khotmil Qurán*, dan 7. hiburan. Dimensi ketiga penutup: 1. *Ngabumbang*, 2. Makan bersama

D. RumusanMasalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan upacara adat gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes?
2. Apa nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam tradisi gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes?

E. TujuanPenelitian

Dari paparan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

2. Menganalisis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber data tentang adat istiadat di Desa Kertasari khususnya, umumnya di Kecamatan Banjarharjo dan Kabupaten Brebes.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan membahas mengenai adat gusaran.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi contoh upaya melestarikan adat istiadat setempat

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk berbagai pihak:

- d. Pihak desa dan tokoh adat setempat agar bisa meyakinkan generasi penerus bahwa adat gusaran bukan hanya sekedar upacara seremonial tetapi mengandung nilai-nilai agama pendidikan Agama Islam.
- e. Masyarakat Kertasari menjaga kelestarian adat budaya untuk dapat diteruskan oleh generasi penerus karena sarat akan nilai-nilai agama dan nilai pendidikan agama Islam.

- f. Bagi generasi penerus menjadi salah satu sumber yang dapat dipelajari oleh bagaimana pelaksanaan adat gusaran.
- g. Bagi peneliti lain, melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pelaksanaan upacara adat gusaran pada saat khitanan, peralihan masa kanak-kanak ke masa remaja dan menjelang pernikahan.

G. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Rijalul Kowam Bilhakiki (2017), berjudul “Fenomena Gusaran (Sunat Wanita) Sebagai Tradisi Budaya Sunda (Studi Kasus : Di Desa Salebu, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah)”

Hasil penelitian ini adalah :

- 1) Pelaksanaan gusaran (sunat wanita) di Desa Salebu dilatar belakangi oleh pertama, adanya keyakinan gusaran (sunat wanita) sebagai ajaran agama yang harus dipatuhi. Kedua, adanya keyakinan bahwa gusaran (sunat wanita) merupakan tradisi leluhur yang harus dilestarikan. Prosesi gusaran memiliki 4 tahap, yaitu tahap persiapan, urutan acara, acara inti, simbol-simbol dan dampak.
- 2) Faktor pendorong masyarakat berpartisipasi melakukan tradisi gusaran (sunat wanita) adalah adanya adat istiadat, ajaran agama

Islam, faktor tempat dan faktor umur. faktor yang paling dominan atau utama adalah faktor Agama dan faktor tradisi

- 3) Pandangan masyarakat terkait tradisi gusaran (sunat wanita) pada intinya masyarakat ingin mempertahankan tradisi mereka karena tradisi tersebut adalah tradisi yang sudah berjalan sejak zaman dahulu dan ada unsur agama yang menganjurkan anak perempuan untuk digusar agar anak tersebut suci dan sah secara Islam.
2. Penelitian oleh Dinar Roslina (2019), berjudul “Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa Dalam Ritual Gusaran di Desa Kutawaringin Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung”
 Hasil penelitian ini adalah upacara adat Gusaran masih perlu dilestarikan meskipun masyarakat masih terus melakukan upacara itu. Terlebih dengan hiburan penutup dari penampilan Pencak Silat Ubrug Grup Tunggal Rasa.
 3. Penelitian oleh Nurlela Novianti (2015), berjudul “Struktur Semiotik Dalam Upacara Adat Gusaran Yang Ada di Desa Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang”
 Hasil penelitian ini adalah struktur Semiotik dalam upacara Gusaran ini beragam dan lebih condong kepada kebutuhan manusia dalam berbudaya dan beragama.
 4. Penelitian oleh Diah Nur Hadiati (2016), berjudul “Bentuk, Makna dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hirup Manusia Pada Masyarakat Sunda”

Hasil penelitian ini adalah Manfaat dari Gusaran ini cukup banyak dan sangat berpengaruh untuk pembentukan mental anak karena Gusaran ini sudah membudaya dan jika tidak dilakukan, maka anak akan merasa berbeda dengan anak yang lainnya.

H. Kerangka Pemikiran

Gusaran merupakan adat istiadat masyarakat Sunda yang sudah dilakukan turun temurun sejak nenek moyang masyarakat Sunda. Sejarah gusaran sendiri tidak terlepas dari aspek agama yang notabene pada zaman dulu, wilayah Sunda merupakan wilayah dengan agama Hindu. Dan sejak Islam masuk ke wilayah Sunda, para wali tidak menghilangkan begitu saja adat istiadat yang ada. Melaikan di Islamisasi agar masyarakat Sunda bisa menerima Islam tanpa adanya kekerasan.

Pada Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Jawa Tengah juga sala satu wilayah yang masih menerapkan tradisi adat Gusaran sampai sekarang. Hal itu bertujuan untuk mendidik anak-anak bahwa mereka sudah tumbuh dewasa dengan ditandai dengan Gusaran itu sendiri. Selain itu, masyarakat Desa Kertasari juga ingin melestarikan budaya di daerahnya. Oleh karena itu tradisi Gusaran masih berlangsung sampai sekarang.

Meskipun masyarakat Desa Kertasari masih melaksanakan tradisi adat Gusaran tetapi mereka tidak memperhatikan nilai-nilai apa saja yang terkandung didalamnya. Mereka hanya menjalankan dan memelihara tradisi

yang sudah ada sejak nenek moyang dahulu. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu nilai-nilai apa saja yang ada didalam tradisi adat Gusaran ini dengan batasan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

I. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahsan terdiri atas:

Bab I pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab II landasan teori, yang meliputi landasan teori upacara adat gusaran, penelitian yang realevan dan kerangka pemikiran

Bab III metode penelitian , memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi : (1) Deskripsi Hasil Penelitian, (2) Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran